

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala terjadi ketika struktur kepala mengalami tumbukan dari luar, yang berpotensi mengganggu fungsi otak. Beberapa kondisi yang terkait dengan cedera kepala mencakup luka ringan, memar pada kulit kepala, pembengkakan, pendarahan, dislokasi, patah tulang tengkorak, dan gegar otak. Kondisi ini bervariasi tergantung pada mekanisme benturan dan tingkat keparahan cederanya (Mimika, 2023). Cedera kepala terjadi akibat trauma pada area kulit kepala (ekstrakranial), tulang tengkorak, dan bagian dalam kepala seperti otak. Trauma ini dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung pada kepala (Nihla & Sukraeny, 2023).

Menurut American College of Surgeons tahun 2018, setiap tahunnya terdapat sekitar 1.700.000 orang di Amerika Serikat yang mengalami cedera kepala traumatik. Dalam konteks ini, sekitar 75% dari pasien dengan cedera kepala yang menerima perawatan medis dapat dikategorikan sebagai mengalami cedera kepala ringan (Nihla & Sukraeny, 2023).

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2018, terdapat angka insiden sebesar 11,9% kejadian cedera kepala di Indonesia. Cedera kepala ini terutama terjadi pada usia muda, yaitu kelompok usia 15-24 tahun (Jdih.Kemkes.Go.Id, 2022). Di Jawa Tengah sendiri angka cedera kepala berada pada angka 10,6 % yang disebabkan oleh

kecelakaan lalu lintas (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan penelitian Luthfi Annisa (2018) perhitungan di RSUD Dr. Adhyatma MPH Kota Semarang, diperoleh data pasien yang mengalami cedera kepala pada tahun 2018 sebanyak 180 pasien.

Cedera kepala terjadi ketika kepala mengalami kontak yang tiba-tiba dengan daya atau kekuatan. Ada tiga mekanisme yang dapat mempengaruhi terjadinya cedera kepala, yaitu akselerasi, deselerasi, dan deformitas. Akselerasi terjadi ketika benda yang bergerak menabrak kepala yang diam seperti saat seseorang yang sedang tidak bergerak dipukul atau terkena lemparan benda di kepalanya. Deselerasi terjadi ketika kepala bergerak dan kemudian mengalami benturan, misalnya saat kepala seseorang terbentur. Deformitas terjadi ketika terjadi kerusakan pada bagian tubuh akibat trauma, seperti patah tulang kepala atau kompresi (Mimika, 2023).

Rasa nyeri adalah pengalaman personal dari rangsangan fisik atau mental yang memengaruhi jaringan fisik dan fungsi psikologis individu. Nyeri bersifat subjektif, setiap orang mengalaminya dengan tingkat yang berbeda dan hanya mereka yang bisa menjelaskan atau mengevaluasi tingkat nyeri yang dirasakan (Mimika, 2023).

Penanganan nyeri dapat melibatkan tindakan non-farmakologis, seperti modalitas termal, TENS, akupuntur, relaksasi, distraksi, imajinasi terbimbing, biofeedback, hipnosis, dan terapi musik (Kusuma et al., 2019). Nyeri kepala akibat cedera kepala ringan dapat diatasi dengan analgesik (Nihla & Sukraeny, 2023).

Metode penanganan non-farmakologis, seperti distraksi, mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri. Contohnya menonton televisi, menikmati pemandangan alam, membaca buku, bernapas dengan lambat dan berirama, menyanyi, menghitung ketukan, mendengarkan musik, terapi murottal Al-Quran, dan pijatan (Husada et al., 2020). Terapi musik, khususnya terapi murottal Al-Quran, sedang berkembang sebagai metode alternatif (Husada et al., 2020). Lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an mengandung unsur suara manusia yang merupakan salah satu instrumen paling sederhana dan mudah diakses. Suara manusia memiliki efek positif pada tubuh, seperti menurunkan hormon stres, merangsang pelepasan hormon endorfin secara alami, dan meningkatkan perasaan nyaman sehingga tubuh menjadi lebih rileks. Selain itu, suara juga mampu mengalihkan perhatian dari rasa cemas, nyeri, takut, dan tegang (Nihla & Sukraeny, 2023)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husada et al (2020) yang berjudul "Asuhan keperawatan pasien cedera kepala ringan dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan keselamatan", disebutkan bahwa tujuan dari terapi ini adalah untuk melaksanakan asuhan keperawatan pasien cedera kepala ringan dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan keselamatan di ruang IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penanganan nyeri pada cedera kepala ringan dilakukan dengan menggunakan terapi murottal Al-Quran, selama 30 menit dengan menggunakan MP3 player. Dari implementasi yang dilakukan didapatkan data bahwa pasien mengalami penurunan skala nyeri dari 5 menjadi

3. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh pemberian terapi murottal terhadap skala nyeri pada pasien cedera kepala ringan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nihla & Sukraeny (2023) yang berjudul "Penerapan terapi murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman untuk menurunkan intensitas nyeri kepala pada pasien cedera kepala di RSUD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang", disebutkan bahwa tujuan dari terapi ini adalah untuk memberikan implementasi terapi murottal Al-Qur'an dengan pasien cedera kepala ringan dengan keluhan nyeri yang terjadi pada kepala. Penanganan nyeri pada cedera kepala ringan dilakukan dengan menggunakan terapi murottal Al-Quran, selama 15 menit. Dalam studi kasus ini menunjukkan bahwa setelah diberikan penerapan murottal Al-Qur'an responden mengalami penurunan skala nyeri yang terjadi pada kepala.

Melihat dari hasil penelitian di atas dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti tentang terapi murottal Al-Qur'an, terbukti bahwa terapi ini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri kepala pada pasien yang mengalami cedera kepala. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap penurunan tingkat nyeri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin mengetahui "Bagaimana pengaruh terapi murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman untuk menurunkan intensitas nyeri pasien cedera kepala ringan?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui manfaat pengelolaan nyeri pada pasien cedera kepala ringan dengan teknik terapi murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi penurunan intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan
- b. Mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan implementasi pemberian terapi murottal pada pasien cedera kepala ringan

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teori dapat memperkaya wawasan dalam penanganan rasa nyeri terutama pada efektifitas pemberian intervensi terapi murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman pada pasien cedera.
- b. Untuk meningkatkan sistem pelayanan yang berkualitas terutama dalam membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien cedera kepala.
- c. Untuk menggambarkan efektifitas terapi murottal Al-Qur'an, dan memungkinkan terapi tersebut untuk mendukung pengembangan pelayanan kesehatan yang direncanakan dan menambah Evidence Base Practice keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Perawat

Dari data dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi perawat di Rumah Sakit dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan yang baik khususnya penanganan nyeri pada pasien cedera kepala.

b. Manfaat Bagi Rumah sakit

Dari data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan tolok ukur Rumah Sakit dalam meningkatkan kualitas dengan cara meningkatkan kesejahteraan perawat serta pelayanan kesehatan pasien.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dari data dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi mahasiswa DIII Keperawatan terutama dalam pengolahan asuhan keperawatan pada klien cedera kepala.

d. Manfaat Bagi Pasien

Dapat meningkatkan kesadaran pasien tentang efektifitas terapi murottal Al-Qur'an sebagai terapi komplementer untuk menurunkan nyeri.